

**KAJIAN DAMPAK KEBERADAAN HUTAN DESA TERHADAP
SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT GAMPONG DURIAN KAWAN
KECAMATAN KLUET TIMUR KABUPATEN ACEH SELATAN**
*Study on the socio-economic impact of the existence of village forests on the community of
gampong durian kawan, east kluet regency, south aceh district*

Riki Rahmatillah¹, Zakiah, S.Hut.,M.P², T. Dedi Kiswayadi, S.TP. M.P³

^{1,2,3} Program Studi Kehutanan Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Pante Kulu, Darrussalam Banda Aceh,
Indonesia;

e-mail: rikirahmatillah120498@gmail.com

Diterima 7 Desember 2024, direvisi 10 Desember 2024, disetujui 23 Desember 2024

ABSTRACT

The village forest is basically a state-owned forest managed by the community in a rural administrative organisation and used for the welfare of the village community itself. This study aims to determine the relationship between the existence of the village forest and socio-economic conditions, which include: the community using the village forest area as land for agricultural and plantation activities. The research was conducted in Gampong Durian Kawan, East Kluet District, South Aceh Regency, with an area of Village Forest approximately six hundred ninety nine hectares (699) with the location of the forest in a Limited Production Forest (HPT) area. This study uses an impact assessment methodology to analyse observational or experimental data following the issuance of the Village Forest Decree. Application of a state of the art approach to social and economic data. In its research, this study also applies ongoing analysis, namely formulating a hypothetical problem prior to a direct survey in the field. The results showed that the income of the community around the Durian Kawan Village Forest with an average total of IDR 800,000-1,000,000,-/ month. According to the level of community welfare according to UMR (Regional Minimum Wage).

Keywords : Village Forest, Socio-economic, Community

ABSTRAK

Hutan Desa pada prinsipnya adalah Hutan Negara yang dikelola oleh masyarakat dalam organisasi administratif pedesaan yang dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat desa itu sendiri. Penelitian bertujuan mengetahui keterkaitan keberadaan Hutan Desa terhadap sosial ekonomi yang meliputi: masyarakat memanfaatkan kawasan Hutan Desa sebagai lahan untuk aktifitas pertanian dan perkebunan. Penelitian dilakukan di Gampong Durian Kawan Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan, dengan luas Hutan Desa memiliki luas kurang lebih 699 (Enam Ratus Sembilan Puluh Sembilan) hektare dengan posisi hutan tersebut berada pada kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT). Penelitian menggunakan metode evaluasi dampak untuk menganalisis data observasi atau eksperimen pasca keluarnya SK Hutan Desa. Penerapan pendekatan *state-of-the science* pada data sosial dan ekonomi. Dalam eksplorasinya studi ini juga menerapkan *on going analysis* yakni merumuskan masalah hipotetik, sebelum survei langsung ke lapangan. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan masyarakat sekitar Hutan Desa Durian Kawandengan rata-rata total Rp. 800.000-1.000.000,-/ bulan. Sesuai tingkat kesejahteraan masyarakat menurut UMR (Upah Minimum Regional).

Kata kunci : Hutan Desa, Sosial Ekonomi, Masyarakat

Hutan merupakan harta kekayaan alam yang diatur oleh pemerintah agar memberikan dampak positif terhadap penyediaan lapangan kerja, mendorong pengembangan wilayah, pertumbuhan ekonomi dan mempunyai peran penting sebagai sistem penyangga kehidupan dunia. Selain itu hutan bagi masyarakat bukanlah hal yang baru melainkan salah satu sumber daya alam yang mampu menyediakan bahan-bahan kebutuhan dasar masyarakat seperti papan, pangan, obat-obatan, dan pendapatan keluarga, sehingga masyarakat mengupayakan pengelolaan hutan secara lestari agar mereka tetap bisa memanfaatkan hasil hutan dimasa mendatang (Purwoko, 2002). Pemanfaatan hutan yang tidak disertai dengan upaya pelestarian akan menimbulkan gangguan terhadap hutan seperti menurunnya produktivitas sumber daya alam hutan.

Terjadinya peningkatan jumlah penduduk yang tinggi memiliki dampak pada peningkatan kebutuhan dan ketergantungan masyarakat terhadap produk hutan, dan pola pengelolaan lahan, terutama pada wilayah yang berada di sekitar kawasan hutan terutama untuk kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Dengan demikian luas lahan pertanian yang mereka butuhkan juga akan bertambah. Peningkatan kebutuhan lahan pertanian ini biasanya akan merubah status dan fungsi Kawasan hutan untuk dikonversi menjadi areal budidaya pengembangan komoditi non kehutanan, atau digunakan untuk tujuan di luar sektor kehutanan lainnya seperti pertambangan, infrastruktur dan lain-lain (Simon, 2000).

Perhutanan Sosial adalah sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat atau masyarakat hukum adat sebagai pelaku utama meningkatkan kesejahteraannya, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya salah satunya dalam bentuk Hutan Desa (HD). Hutan Desa pada prinsipnya adalah Hutan Negara yang dikelola oleh masyarakat dalam organisasi administratif pedesaan yang dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat desa itu sendiri. Artinya, Hutan Desa itu bermaksud untuk memberikan akses kepada masyarakat setempat melalui lembaga desa dalam memanfaatkan sumberdaya hutan secara lestari dengan harapan sebagai tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat secara berkelanjutan. Subyek Hutan Desa adalah desa-desa yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan dan memegangizin pengelolaan selama kurun waktu tertentu.

Untuk mengetahui sejauh mana Hutan Desa di Gampong Durian Kawan yang dikelola untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan sekaligus menjaga kelestarian hutan di Aceh, maka diperlukan penelitian dengan menggunakan kriteria dan indikator yang telah ditentukan. Kriteria yang digunakan untuk penilaian Hutan Desa di Gampong Durian Kawan adalah kriteria sosial dan ekonomi. Kriteria yang dibangun berdasarkan pendekatan teori pembangunan berkelanjutan yaitu upaya mengintegrasikan aspek sosial dan ekonomidengan lingkungan hidup dalam kegiatan yang berkesinambungan dengan memperhatikan kepentingan dan kebutuhan generasi yang akan datang (Cooper, P.J& Vargas, C.M. 2004)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan menggunakan evaluasi dampak untuk menganalisis data observasi atau eksperimen pasca keluarnya SK Hutan Desa. Penerapan pendekatan *state-of-the science* pada data sosial dan ekonomi. Dalam ekplorasinya studi ini juga menerapkan *on going analysis*. Penelitian dilakukan di Gampong Durian Kawan Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu 1 Februari sampai 31 Maret 2021.

Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah metode survei (*field survey*) dan metode dokumentasi. Penentuan responden menggunakan metode *purposive sampling*. Populasi sebesar 460 kepala keluarga dan dengan menggunakan derajat ketelitian sebesar 10% atau 0,10, maka perhitungan ukuran sampel adalah $S = 460 / 1 + 460 \times 0.10^2 = 460 / 1 + 460 \times 0.01 = 460 / 1 + 4.6 = 460 / 5.6 = 82.14$. Jadi hasil perhitungan diketahui jumlah sampel yang dijadikan responden adalah 82 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel dbawah ini jumlah responden adalah 82 yang terdiri dari 74 laki-laki dan 8 perempuan. Sedangkan berdasarkan umur maka yang menjadi sampel merupakan yang berumur sekitaran 25 sampai 70 tahun.

Tabel 1. Distribusi Responden

No	Dusun	Responden		Jumlah
		Laki – Laki	Perempuan	
1	Mesjid	14	-	14
2	Sawah	14	1	15
3	Punti	10	7	17
4	Tanah Munggu	18	-	18
5	Labah Rambung	18	-	18
Total				82

Sumber: Hasil Analisis

Sedangkan responden berdasarkan lama domisili oleh masyarakat petani dengan jumlah 82 dengan lama domisili 60 -70 tahun sebanyak 6 orang, 51 - 60 tahun sebanyak 21 orang, dan 41 – 50 tahun sebanyak 29 dan 31 – 40 tahun sebanyak 12 orang dan 20 – 30 tahun sebanyak 9 orang dan 10-20 tahun sebanyak 6 orang.

Tabel 2. Distribusi Lama Domisili Responden

No	Lama Domisili	Responden	Presentase (%)
1	10 – 20 Tahun	6	7,5
2	20 – 30 Tahun	9	10,9
3	30 – 40 Tahun	12	14,6
4	40 – 50 Tahun	28	34,1
5	50 – 60 Tahun	21	25,6
6	60 – 70 Tahun	6	7,3
Total		82	100%

Sumber: Hasil Analisis

Status sosial masyarakat yang menjadi responden adalah warga biasa berjumlah 65 orang, perangkat Gampong berjumlah 8 orang dan pengelola Hutan Desa berjumlah 9 orang. Berdasarkan tanggungan responden yang menjadi narasumber yaitu 1-4 tanggungan berjumlah 51 orang dan 5-7 berjumlah 31 orang.

Tabel 3. Distribusi Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Mata Pencarian

No	Dusun	Tingkat pendidikan				Mata Pencarain				TNI/POLRI
		S	S	S	S	P	Pedagang	Peta		
		D	M	M	1	N		ni		
			P	A		S				
1	Mesjid	3	8	2	-	1	1	12	-	
2	Sawah	5	3	3	2	-	-	15	-	
3	Punti	3	8	5	-	-	-	17	-	
4	Tanah Munggu	1	-	2	2	2	2	14	-	
5	Labah Rambun g	5	2	4	1	2	2	14	-	

Sumber: Hasil Analisis

Diketahui dari 82 responden yang sangat mengerti tentang perhutanan sosial di Gampong Durian Kawan ini yang sangat mengerti berjumlah 4 orang, yang mengerti berjumlah 58 orang, yang kurang mengerti berjumlah 17 orang dan yang sama sekali tidak mengerti

Volume 2 No 2 Tahun 2024 | *Published by: LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Tgk. Chik Pante Kulu*
berjumlah 3 orang, jawaban tersebut didapat dari masing-masing ke 5 dusun.

Tabel 4. Distribusi Pemahaman Masyarakat Tentang Hutan Desa

No	Jawaban	Jumlah Jawaban	Total	Persentase
a	Sangat mengerti	4	4	4,5%
b	Mengerti	58	58	70.1%
c	Kurang mengerti	17	17	20.4%
d	Sama sekali tidak mengerti	5	5	5.0%
Total			82	100

Sumber: Hasil Analisis

Berdasarkan dari tabel di atas yang mengerti tentang Hutan Desa lebih dari setengah responden, hal ini dikarenakan sebelumnya banyak masyarakat yang sudah mengerti tentang keadaan hutan di desa ini. Hutan ini sudah lama dikelola oleh masyarakat Desa Durian Kawan, oleh karena itu sudah tidak asing lagi bagi masyarakat mengenai tentang keadaan hutan, dari mengelola hasil hutan sampai dengan pemanfaatan hasil hutan untuk kebutuhan sehari-hari dan ladang untuk mencari nafkah bagi kepala rumah tangga baik itu petani maupun pegawai negeri.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat keterkaitan masyarakat terhadap Hutan Desa sangat berkaitan karena pada umumnya masyarakat memanfaatkan lahan Hutan Desa untuk wilayah kawasan pertanian dan perkebunan, seperti menanam pohon kemiri, jengkol, pete, pinang, nilam untuk diambil minyaknya dan lain-lain. Bahkan ada sebagian masyarakat yang sudah tau tentang pengelolaan *agroforestry* hal ini sangat berdampak pada pendapatan ekonomi masyarakat, karena masyarakat tidak hanya menunggu satu jenis tanaman saja untuk dipanen hasilnya. Jika Hutan Desa ini tidak ada kemungkinan masyarakat akan sangat kesulitan untuk memperoleh kebutuhan ekonomi, karena rata-rata penduduk di sekitaran hutan memiliki pendidikan yang bisa dikatakan rendah sehingga mereka hanya mengerti tentang perkebunan dan pertanian yang sudah mereka lakukan secara turun-temurun.

Hutan Desa ini juga didefinisikan berbeda-beda bagi masyarakat yang tinggal disekitar hutan ini, hal ini bisa dilihat sebagaimana jawaban dari masyarakat yang telah mengisi hasil wawancara menggunakan kuesioner yang dibagikan pada masyarakat setempat, dari 82 responden yang memilih jawaban hutan negara yang dikelola oleh desa sebanyak 62 orang, dan yang menjawab hutan negara yang tidak boleh dikelola sebanyak 20 orang, yang memilih jawaban hutan yang bisa dikelola sesuka hati tidak ada dan yang menjawab hutan yang diberikan negara kepada pihak tertentu tidak ada.

Keterkaitan keberadaan Hutan Desa terhadap sosial ekonomi masyarakat Gampong Durian Kawan

Hasil penelitian didapatkan bahwa keberadaan Hutan Desa sangat berkaitan terhadap sosial ekonomi masyarakat Gampong Durian Kawan. Hal ini dikarenakan umumnya masyarakat memanfaatkan lahan didalam kawasan Hutan Desa untuk aktifitas pertanian dan perkebunan. Pemanfaatan lahan dalam kawasan Hutan Desa sudah dilakukan sebelum adanya perizinan, sehingga dengan didaptkannya perizinan masyarakat tidak melanggar ketentuan dalam mengelola kawasan. Dengan terkelolanya kawasan tersebut untuk pertanian dan perkebunan secara lestari dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat Desa Durian Kawan.

Selain memanfaatkan area Hutan Desa untuk pertanian dan perkebunan, masyarakat juga memanfaatkan hasil hutan bukan kayu seperti madu, dan rotan. Dengan memanfaatkan HHBK tersebut maka masyarakat mendapat nilai tambah penghasilan dengan adanya keberadaan Hutan Desa. Selain pemanfaatan Hutan Desa, masyarakat juga memanfaatkan hasil hutan kayu, hal ini dilakukan masyarakat semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena semakin terbatasnya lahan pertanian maka semakin sedikit ekonomi yang dihasilkan. Karena kawasan tersebut merupakan masuk kawasan hutan produksi terbatas. Tetapi dalam konsep pemanfaatannya diatur melalui aturan Gampong Durian Kawan.

Volume 2 No 2 Tahun 2024 | Published by: LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Tgk. Chik Pante Kulu
Dampak dari Pengelolaan Skema Hutan Desa Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Sosial
Ekonomi Masyarakat

Salah satu skema dari Perhutanan Sosial adalah Hutan Desa (HD). Kawasan Hutan Desa di Durian Kawan yang dapat ditetapkan sebagai Hutan Desa yaitu (HPT) Hutan Produksi Terbatas dan hutan produksi yang belum dibebani hak pengelolaan atau izin pemanfaatan dan berlokasi di desa yang bersangkutan. Untuk mengelola Hutan Desa, kepala desa Durian Kawan telah membentuk Lembaga Desa yang bertugas mengelola Hutan Desa. Lembaga desa mengajukan permohonan hak pengelolaan hutan pada Gubernur melalui Bupati/Walikota. Namun, hak tersebut bukan merupakan hak kepemilikan hutan. Bila permohonan tersebut disetujui, hak pengelolaan Hutan Desa dapat diberikan untuk jangka waktu paling lama 35 tahun. Jika di daerah Hutan Desa terdapat Hutan Alam yang berpotensi menghasilkan hasil kayu, maka lembaga desa harus mengajukan permohonan pada Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu (IUPHHK). Dengan adanya izin-izin tersebut, masyarakat di dalam dan sekitaran hutan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat dampak dari skema hutan pada masyarakat yang tinggal di sekitar hutan kurang meningkat karena masyarakat belum menerapkan peraturan hutan desa yang baru disahkan oleh pemerintah setempat. Hal ini akan sangat berdampak buruk pada kelestarian Hutan Desa di Gampong Durian Kawan meskipun pekerjaan yang masyarakat sekitar sudah dilakukan secara turun temurun, masyarakat juga harus memahami bagaimana pengelolaan Hutan Desa secara lestari, agar tidak mudah terjadi bencana yang tidak diinginkan, dampak yang tidak baik memang tidak dirasakan sekarang tetapi semua itu akan bisa dirasakan untuk beberapa tahun yang akan datang.

Indikator Sebuah Keluarga/Masyarakat Dikatakan Sejahtera

Kondisi sosial ekonomi sebuah keluarga bisa diukur dengan 82 keluarga, atau lebih jelasnya dengan menggunakan 82 responden, apakah mampu atau tidak sebuah keluarga tersebut memenuhi kebutuhan yang menjadi tolak ukur kesejahteraan keluarga, jika suatu keluarga dikatakan mampu untuk memenuhi kebutuhannya, maka keluarga tersebut dikatakan sejahtera, begitupula sebaliknya jika keluarga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, maka dikatakan tidak sejahtera.

Tanpa terasa masyarakat setempat sudah dapat meningkatkan taraf hidupnya dengan memanfaatkan sumberdaya alam dari hutan dan membuka lahan dari Hutan Desa untuk bercocok tanam sebagai usaha, sehingga pendapatan masyarakat jauh kearah yang lebih baik dengan adanya Hutan Desa yang telah memberikan peningkatan pendapatan bagi masyarakat yang memanfaatkan Hutan Desa dengan tingkat ekonomi yang terbelang rendah menjadi lebih meningkat, bahkan dapat menyekolahkan beberapa anak mereka sampai tingkat perguruan tinggi.

Masyarakat yang memanfaatkan Hutan Desa akan membawa perubahan yang sangat besar bagi kehidupan keluarganya dan juga akan membawa perubahan yang signifikan, karena adanya pekerjaan yang mereka tekuni yaitu pemanfaatan sumberdaya dari Hutan Desa maka pendapatan yang didapatkan dari hasil pekerjaan mereka tersebut sudah bisa membiayai kebutuhan keluarganya.

Kondisi Sosial Hutan Desa Terhadap Masyarakat yang Tinggal Dekat Dengan Hutan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah seseorang meningkatkan kualitas hidupnya, tingkat pendidikan responden yang terbanyak berada pada tingkat pendidikan SD/ sederajat, terdapat sebanyak 40 responden, dengan hal ini bisa dikatakan kategori tingkat pendidikan masih rendah. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat disebabkan karena sarana pendidikan yang kurang memadai, hal ini terlihat dari minimnya sarana pendidikan, berdasarkan hasil penelitian dari kuesioner yang disebarkan menyatakan bahwa jumlah sekolah, jumlah guru, dan sekolah-sekolah lanjutan yang ada hanya berada di pusat Kecamatan waktu zaman dahulu. Sedangkan di sebuah kecamatan hanya ada 1 SD. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang.

Jenis pekerjaan pokok masyarakat yang bermukim disekitar hutan di Desa Durian Kawan padaumumnya (73,1%) merupakan petani (petani sawah dan kebun). Hal ini berarti bahwa masyarakat di sekitar hutan di Desa Durian Kawan sangat tergantung kepada potensi sumberdaya alam berupa lahan dalam memenuhi kebutuhan hidupsehari-hari. Dengan adanya pekerjaan atau usaha sampingan ini, dapat menentukan perbedaan pendapatan keluarga, dan selanjutnya mempengaruhi kepemilikan aset keluarga. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan dapat mempengaruhi seberapa besar pendapatan yang didapat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, selain itu juga sebagai penentu kesejahteraan masyarakat.

Besarnya jumlah anggota rumah tangga dapat menjadi potensi tenaga kerja untuk menambah penghasilan keluarga sehingga kebutuhan minimum dapat terpenuhi, disamping mampu menambah penghasilan keluarga jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi jumlah pengeluaran rumah tangga jika diasumsikan bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga maka pengeluaran baik kuantitas maupun kualitas terhadap pangan akan semakin meningkat. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 74,3% masyarakat sekitar hutan memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3-4 orang. Kondisi ini mengharuskan setiap kepala keluarga bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dalam hal ini setiap kepala keluarga menjadi termotivasi untuk bekerja, karena dilandasi dengan semangat, kreativitas, dan potensi tenaga kerja yang dimiliki kepala keluarga tersebut harus terarah kepada hal-hal yang positif.

Tabel 5. Distribusi Pendapatan Masyarakat Desa Durian Kawan Perbulan

No	Pendapatan	Desa Durian Kawan					Frekuensi	Persentase
		Mesjid	Punti	Sawah	L.B	T.M		
a	<500.000	4	5	3	3	2	17	20,7
b	500.000-	7	6	7	4	7	31	37,8
c	800.000							
d	800.000-	3	2	4	6	4	19	23,2
	1000.000							
	>1000.000	2	3	2	3	5	15	18,3
	Total	82					82	100%

Sumber: Hasil Analisis

Adapun pendapatan masyarakat tersebut diperoleh dari hasil pertanian yaitu berkisar antara Rp.500.000-800.000,-/bulan dengan rata-rata pendapatan Rp.800.000. /bulan. Untuk pendapatan bekerja dengan ongkos 80 ribu dalam satu hari. Masyarakat di Desa Durian Kawan juga memanfaatkan sumberdaya alam yang ada disekitar mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka terutama untuk kebutuhan pangan. Seperti sumberdaya alam yang dimanfaatkan seperti kayu bakar, baik hasil dari kayu maupun dari non kayu. Keberadaan hutan bagi masyarakat di Desa Durian Kawan masih memiliki ketergantungan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Akan tetapi hutan tidak memiliki peranan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan dalam pemanfaatan sumber daya alam yang dapat dijadikan komoditas dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa masyarakat Desa Durian Kawan memiliki keterkaitan terhadap Hutan Desa, dengan pendapatan ekonomi berkisaran sederhana yang bisa diartikan bahwa pendapatan masyarakat Durian Kawan sebelum di sahkan dan sesudah disahkannya sebagai Hutan Desa menghasilkan pendapatan ekonomi tetap.
2. Penelitian menunjukan pendapatan masyarakat sekitar Hutan Desa Durian Kawan dengan rata-rata total Rp. 800.000-1.000.000,-/ bulan. Sesuai tingkat kesejahteraan masyarakat menurut UMR (Upah Minimum Regional).

3. Kegiatan masyarakat disekitar hutan yang mendukung terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar hutan yaitu, masyarakat banyak yang menggunakan lahan hutan untuk bertani dan berkebun.

Saran

Perlu adanya penelitian dan pendampingan lanjutan agar kesejahteraan masyarakat meningkat dengan penggunaan lahan yang sesuai fungsinya

UCAPAN TERIMA KASIH (ACKNOWLEDGEMENT)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Durian Kawan Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- (CIFOR) Center for International Forestry Research. 2003. Warta Kebijakan. Perhutanan Sosial.
- Adiprasetyo, T., Eriyanto, Noor, E.& Sofyan F.2009. Sikap Masyarakat Lokal Terhadap Konservasi Taman Nasional Sebagai Pendukung Keputusan dalam Pengelola Taman Nasional Kerinci Seblat. Jurnal Bumi Lestari, Universitas Udayana Bali.
- Afrizal. 2015. Metode Penelitian Kualitatif, Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Alam, S. 2003. Pengelolaan Hutan Desa di Sulawesi Selatan, Yogyakarta.
- Anonymous. 1992. Desa dan Perhutanan Sosial, Kajian Sosial Antropologis di Provinsi Riau, P3KK-UGM. Yogyakarta.
- Arikunto. 2006, <http://www.pengertian-menurut-para-ahli.net/pengertian-teknik-pruposive-sampling-menurut-para-ahli/>.
- Awang, SA, 2003. Politik Kehutanan Masyarakat. Kreasi Wacana. Yogyakarta. 59 p.
- Awang,S. A., 2008. Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (Coorporative Forest Management). Pustaka Belajar. Yogyakarta. 59-60 p.
- Bakdal. 1993. Sikap Masyarakat Dalam Upaya Konservasi Tanah Wisata dan TamaLaut Pulau Weh Sabang.
- Cooper PJ, Vargas CM. 2004. *Implementing Sustanaible Development.From Global Policy to Local Action*. Marryland: Rowman and Litlefield Publisher Inc.
- Fandeli, C., 1992. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Prinsip dasar dan Pemanfaatanya dalam Pembangunan. CV Liberty. Yogyakarta.
- Kadir, A., (2012). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Taman Nasional Batimurung Bulusaraung. Bogor.
- Kemenhut. 2014. Peraturan Kementrian Kehutanan Nomor 86 Tahun 2014. Tentang Hutan Desa. Jakarta.
- Kuncoro, K., (Team Leader), (2018). "Dampak Perhutanan Sosial; Prespektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan". Laporan Riset, Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI. Jakarta.
- Murniati, Sumarhani. 2010. Pengembangan Model Sosial Forestry. Anwar S, Hakim I, editor. Bogor.
- Nielsen, A. C., 2007. Survei Of Consumer Behavior and Perception Toward Modern Retail and Traditional Trade Channels. Jakarta ; Departemen Perdagangan Indonesia.
- Nurfatriani. 2006. Konsep Nilai Ekonomi Total dan Metode Penilaian Sumberdaya Hutan. Puslit Sosial Ekonomi dan Kebijakan Kehutanan. Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2008. Tentang Tata Hutan danPenyusunan Rencana Pengelolaan Hutan Serta Pemanfaatan Hutan.
- Pergub Aceh. 2018. Peraturan Gubernur Aceh Nomor 46 Tahun 2018. Tentang Kedudukan,Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Kesatuan Pengelolaan Hutan Pada Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Tanggal 25 Mei 2018. Aceh.46 p.
- PP. 2007. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 Pasal 83 Ayat 2. Tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Serta Pemanfaatan Hutan. Tanggal 08 Januari 2007. Jakarta. 80 p
- Peraturan MENLHK. 2016. Peraturan Menti Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 83 Tahun 2016.

Volume 2 No 2 Tahun 2024 | Published by: LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Tgk. Chik Pante Kulu

Tentang Perhutanan Sosial. Tanggal 10 Oktober 2016.

PP. 2004. Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2004, Tentang Perencanaan Kehutanan. Tanggal 18 Oktober 2004. 146 p.

Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2008, Tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan serta Pemanfaatan Hutan.

Permenhut Nomor P.49/Menhut-II/2008. Tentang Hutan Desa.

Permenhut Nomor.P.49/Menhut-II/2008 Pasal 13, 14, 15 dan 16. Tentang Hutan Desa.

Purwoko, A. 2002. Kajian Akademis Hutan Kemasyarakatan. USU Digital library. Medan.

Qanun Aceh Nomor 7 Tahun 2006, Tentang Kehutanan Aceh.

Senoji & Ridwan. 2006. Studi Identifikasi Tekanan Penduduk ke Dalam Hutan. Di Daerah Interaksi Hutan Lindung Bukit Daun Kabupaten Kepahing Provinsi Bengkulu. Laporan Penelitian Dosen Muda Dirjen DIKTI. Jakarta.

Simon, H. 2000. Hutan Jati dan Kemakmuran. Problematika dan Strategi Pemecahan. BIGRAF Publishing. Yogyakarta.

Subaktini, D. 2002. Kajian Aspek Sosial, Budaya, dan Ekonomi Pengelolaan Hutan Rakyat di Kabupaten Wonogiri. Prosiding Ekspose BP2TPDAS-IBB Surakarta-Wonogiri.

Suekanto. 1982. Tahap Perkembangan Pola Pembangunan Tanah di Indonesia. Jakarta.

Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara, Jakarta.

UU Nomor 11 Tahun 2006, Tentang Pemerintahan Aceh.

UU Nomor 41 Tahun 1999, Tentang Kehutanan.

Wiyono, E. B., & Santoso, H. (2009). Hutan Desa: Kebijakan dan mekanisme kelembagaan. Jakarta.

Working Group Pemberdayaan Departemen Kehutanan.

Wrihatnolo, 2003. Manajemen Pemberdayaan. Jakarta.

Yusuf, A. 2016. Metode Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Prenadamedia Grup.